

Pengaruh Model CORE dengan Metode *Problem Posing* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII

Ratna Sari¹⁾, Elya Rosalina²⁾, As Elly S³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Studi Pendidikan matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, STKIP PGRI Lubuklinggau, Jl. Mayor Toha, Kel. Air Kuti, Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Indonesia
Email: ¹⁾ratnasari10an@gmail.com, ²⁾elyarosalina25@gmail.com, ³⁾asellystkip23@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of the CORE learning model by the method of Problem Posing on mathematical problem-solving ability in the eighth-grade students of SMP in Lubuklinggau in the academic year 2019/2020. The research method is used in the form of pure experimentation. The population in this study were all students of class VIII SMP in Lubuklinggau, which consists of 157 students and a sample is VIII. The technique used in sampling is probability sampling, simple random sampling. Collecting the data in the study used a test about the description. The data were analyzed using a t-test. Based on the analysis of the t-test with a significant level of $\alpha = 0.05$, obtained t count (1,81) > t table (1,67), so it can be concluded that there is an influence on learning model CORE method Problem Posing on mathematical problem-solving ability at the eighth-grade students of SMP in Lubuklinggau. From the results of the post-test, the average score of students' mathematical problem-solving ability in the experimental class was 23.52 and in the control class was 14.45.

Keywords: CORE, Problem Posing, Problem Solving.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE dengan metode *Problem Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP di Lubuklinggau tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian digunakan berbentuk eksperimen murni. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII salah satu SMP di Lubuklinggau yang terdiri dari 157 siswa dan sebagai sampelnya adalah kelas (VIII. Ibnu Khaldun) dan (VIII. Ibnu Miskawaih). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *probability sampling simple random sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tes soal uraian. Berdasarkan hasil analisis uji-t dengan taraf signifikan sebesar 0,05, diperoleh t_{hitung} (1,81) > t_{tabel} (1,67), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran CORE dengan metode *Problem Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP di Lubuklinggau. Dari hasil *post-test* rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kelas eksperimen sebesar 23,52 dan pada kelas kontrol sebesar 14,45.

Kata kunci: CORE, Pemecahan Masalah, *Problem Posing*.

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika memiliki dua visi dalam pembelajarannya (Rosalina & Elly S, 2018). Visi yang pertama yaitu mengarahkan pembelajaran matematika kepada pemahaman konsep-konsep yang diperlukan dalam penyelesaian masalah matematika dan ilmu pengetahuan lainnya, sedangkan visi yang kedua yaitu pembelajaran matematika mengarahkan kepada pemahaman yang lebih luas diantaranya matematika memberikan kemampuan pemecahan masalah, sistematis, kritis, cermat, serta dapat bersikap objektif dan terbuka sehingga diharapkan dengan kemampuan ini dapat memberikan pengaruh yang positif bagi masa depan siswa. Sehingga salah satu dari faktor penting dari tujuan pendidikan matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami masalah, merancang strategi dan prosedur dalam pemecahan masalah, melaksanakan, serta mampu memeriksa kebenaran hasil proses pemecahan masalah tersebut (Sofyan & Madio, 2018). Sedangkan indikator dari kemampuan pemecahan masalah Polya yaitu memahami suatu masalah yang telah diberikan, menyusun strategi pemecahan masalah, menjalankan strategi pemecahan, memeriksa hasil penyelesaian. Dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah tentu dibutuhkan intelektual dan rasa percaya diri untuk dapat dibentuk kegiatan pemecahan masalah (Ayu, Dantes, & Jampel, 2015).

Menurut Prasetyo, Syaban, & Irmawan (2018), bahwa dalam meningkatkan potensi intelektual dan rasa percaya diri dapat dibentuk melalui kegiatan pemecahan masalah, karena pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis bagi siswa di tengah pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran matematika. Sehingga ditemukannya fakta bahwa kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang dapat mendukung untuk meningkatkan proses kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Salah satu pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan tersebut yaitu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CORE menggunakan metode *Problem Posing*. Model pembelajaran CORE adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari empat komponen yaitu *connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep), *organizing* (menyusun atau mengumpulkan ide untuk memahami materi), *reflecting* (memikirkan kembali, atau mendalami informasi yang telah didapat), dan *extending* (mengembangkan pengetahuan yang telah didapat) (Ngalimun, 2014).

Metode pembelajaran *Problem Posing* merupakan suatu metode pembelajaran

yang merujuk pada pemecahan masalah melalui elaborasi, yaitu menyusun kembali masalah yang ada dan membuatnya menjadi lebih sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami (Ngalimun, 2016). Adapun kelebihan dari model pembelajaran CORE adalah Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, melatih daya ingat siswa, mengembangkan daya berpikir kritis siswa, dan dapat memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa (Shoimin, 2016). Sedangkan kelebihan pada metode *Problem Posing* adalah melatih siswa untuk berpikir kritis, mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, dapat menciptakan diskusi yang sehat, karena perbedaan pendapat siswa dapat diketahui, melatih siswa dalam menganalisis suatu masalah, dan melatih kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Penggunaan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan baik. Hal ini dibuktikan (Kumalasari, 2011), bahwa nilai rata-rata di akhir pembelajaran sebesar 22,30 dari skor maksimal 30 yang pada awalnya hanya memiliki rata-rata 6,48 dari skor maksimal 30. Begitu juga dengan metode pembelajaran *Problem Posing* yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dengan baik, hal ini dibuktikan Daryati, Nugraha, & Sutarni (2018), bahwa nilai rata-rata *posttest* kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen sebesar 77 dan pada kelas kontrol sebesar 70 dari skor maksimal 80.

Penggunaan model pembelajaran CORE dipadukan dengan metode *Problem Posing* membuat siswa dapat membangun pengetahuan sendiri, sehingga membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Langkah-langkah model pembelajaran CORE dengan metode *Problem Posing* adalah guru membagi kelompok secara heterogen, guru membagikan LKS, *connecting, organizing, reflecting, extending*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadayanti, Purwaningrum, & Rahatu (2022), Konita, Asikin, & Asih (2019), Artasari, Arini, & Wirya (2013), dan Ayu et al., (2015), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran CORE dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dan terdapat kontribusi penalaran matematis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah. Lalu penelitian lain oleh Sariningtias, Rahmawati, & Hendrastuti (2022) dan Wahyuningtyas, Setiani, & Khaerunnisa, (2020) diperoleh bahwa pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran CORE dengan pendekatan open ended lebih baik daripada pencapaian dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan menggunakan pembelajaran ekspositori. Berdasarkan penelitian terdahulu maka penelitian ini memiliki pembaharuan dengan berupa pembelajaran CORE dengan metode

problem posing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh model pembelajaran CORE dengan metode *Problem Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII”. Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran CORE dengan metode *Problem Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) pada siswa kelas VIII SMP Ar Risalah Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True Experimental Design* (eksperimen murni) dengan bentuk *Pre-test Post-test Control Group Design*. ciri utama dari *true experimental* adalah jenis eksperimen yang baik yang memenuhi persyaratan dimana adanya kelompok kontrol yang akibatnya dapat diketahui secara pasti dari perlakuan karena dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan perlakuan (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2010)

Secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Keterangan:

- E : Kelompok Eksperimen
- K : Kelompok Kontrol
- O₁ : *Pre-test* Kelompok Eksperimen
- O₂ : *Post-test* Kelompok Eksperimen
- O₃ : *Pret-test* Kelompok Kontrol
- O₄ : *Post-test* Kelompok Kontrol
- X : Perlakuan Pembelajaran dengan model CORE menggunakan metode *Problem Posing*

Penelitian ini dilakukan pada salah satu SMP, pada semester ganjil kelas VIII SMP di Lubuklinggau tahun pelajaran 2019/2020, dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2019 s.d. 07 Agustus 2019. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP di Lubuklinggau tahun pelajaran 2019/2020, dengan jumlah populasi 157 siswa yang terbagi atas 5 kelas. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *Probability Sampling Simple Random Sampling*, dikarenakan kemampuan tiap-tiap kelas homogen. Jadi, sampel yang diambil terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen (VIII. Ibnu Khaldun) dan kelas kontrol (VIII. Ibnu Miskawaih). Ada dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel

terikat, yang menjadi variabel bebas (X) adalah model pembelajaran CORE menggunakan metode *Problem Posing*, sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat mengumpulkan data adalah tes soal uraian. Teknik analisis data untuk tes kemampuan pemecahan masalah siswa diukur dengan 5 pertanyaan soal uraian dengan materi SPLDV yang dibuat berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah, menghitung rata-rata simpangan baku, uji normalitas data dengan rumus yang digunakan dalam uji normalitas adalah uji kecocokan X^2 (*chi* kuadrat), uji homogenitas, dan uji hipotesis. Kemampuan siswa terhadap pemecahan masalah matematika ditunjukkan melalui skor yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes pemecahan masalah dengan menggunakan pedoman pemberian skor pemecahan masalah. Adapun pedoman penskoran pemecahan masalah dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pedoman penskoran pemecahan masalah

Skor	Tahap			
	Memahami Masalah	Merencanakan Penyelesaian	Melaksanakan Rencana Penyelesaian	Memeriksa Kembali Hasil
0	Salah menginterpretasikan/salah sama sekali	Tidak ada rencana, membuat rencana yang tidak relevan	Tidak melakukan perhitungan	Tidak ada pemeriksaan atau tidak ada keterangan lain
1	Salah menginterpretasikan	Membuat rencana yang tidak dapat dilaksanakan	Melaksanakan prosedur yang benar mungkin menghasilkan jawaban yang benar tetapi salah perhitungan	Ada pemeriksaan tetapi tidak tuntas
2	Memahami soal selengkapanya	Membuat rencana yang benar tetapi tetap salah dalam hasil/ hasil tidak ada	Melakukan proses yang benar dan mendapatkan hasil yang benar	Pemeriksaan dilakukan untuk melihat kebenaran proses
3	-	Membuat rencana benar tetapi tidak lengkap	-	-
4	-	Membuat rencana sesuai dengan prosedur dan mengarah pada solusi yang benar	-	-
	Skor Maksimal 2	Skor Maksimal 4	Skor Maksimal 2	Skor Maksimal 2

Sumber: (Daryati et al., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

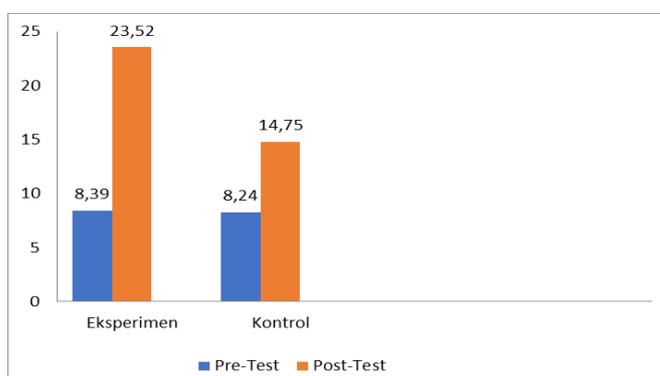
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti didapat hasil skor *post-test* pada aspek kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, diperoleh nilai minimum, maksimum, skor rata-rata, dan simpangan baku. Data disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2 Deskripsi tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

Rentang Skor	N	Minimum	Maksimum	Jumlah	S
Eksperimen	33	8	36	23,52	6,22
Kontrol	33	4	31	14,45	6,68

Berdasarkan **Tabel 2**, dapat dilihat bahwa rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen adalah 23,52 sedangkan kelas kontrol adalah 14,45. Jadi, secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rata-rata yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Adapun grafik perbandingan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada **Grafik 1**.



Gambar 1. Perbandingan rata-rata skor data *pre-test* dan *post-test* kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

Berdasarkan **gambar 1** dapat dilihat bahwa perbandingan antara kemampuan pemecahan masalah awal siswa (*pre-test*) dengan kemampuan pemecahan masalah akhir

siswa (*post-test*). Terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran model pembelajaran CORE dengan metode *Problem Posing*.

Setelah dilaksanakan *post-test* peneliti memeriksa hasil dan melakukan perhitungan, dari data tersebut peneliti menemukan bahwa jawaban siswa dikelas eksperimen lebih baik dengan penyelesaian yang jelas dan sesuai dengan langkah pemecahan masalah matematika, walaupun ada beberapa siswa yang tidak membuat perencanaan penyelesaian, siswa juga masih melakukan kesalahan dalam perhitungan dan banyak siswa yang belum dapat membuktikan jawaban dengan mengulang kembali hasil. Persentase jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah matematika dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Tahapan pemecahan masalah *post-test* kelas eksperimen

Hasil	Tahapan Pemecahan Masalah Matematika			
	Memahami Masalah	Merencanakan Penyelesaian	Melaksanakan Rencana Penyelesaian	Memeriksa Kembali Hasil
Jumlah skor	272	257	191	56
Persentase (%)	82,42	38,94	57,9	16,97
Kriteria	Sangat Baik	Kurang	Cukup Baik	Sangat Kurang

Berdasarkan **Tabel 3** pada tahapan pemecahan masalah *post-test* kelas eksperimen terlihat bahwa tahapan memahami memiliki persentase terbesar dengan nilai 82,42% dikategorikan sangat baik. Sedangkan pada tahapan memeriksa kembali hasil memiliki persentase terkecil dengan nilai 16,97% dikategorikan sangat kurang.

Tabel 4 Deskripsi kemampuan pemecahan masalah

Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Baik	0	0 %
Baik	6	18,18 %
Cukup	20	60,60 %
Kurang	6	18,18 %
Sangat Kurang	1	3,03 %

Berdasarkan **Tabel 4**, disajikan jumlah siswa berdasarkan kategori dalam kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dari hasil *post test* kelas eksperimen.

Tabel 5 Rekapitulasi hasil uji normalitas data *post-test*

No	Kelas	χ^2 hitung	Dk	χ^2 tabel	Kesimpulan
1	Eksperimen	1,7673	5	9,49	Normal
2	Kontrol	6,7070	5	9,49	Normal

Berdasarkan **Tabel 5**, disajikan tabel rekapitulasi hasil uji normalitas data *post-test* pada kelas eksperimen dengan kategori normal dan kelas kontrol dengan kategori normal.

Tabel 6 Rekapitulasi hasil uji homogenitas data

Data	F hitung	Dk	F tabel	Kesimpulan
Pre-test	1,00	(30,32)	1,82	Homogen
Post-Test	1,12	(30,32)	1,82	Homogen

Berdasarkan **Tabel 6**, disajikan tabel rekapitulasi hasil uji homogenitas data *pre-test* dikategorikan normal dan data *post-test* dengan kategori homogen.

Tabel 7 Rekapitulasi hasil uji kesamaan dua rata-rata

Data	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Pre-Test	0,05	1,67	$t_{hitung} \leq t_{tabel}$, H_0 diterima

Dari **Tabel 7** diperoleh bahwa kemampuan akhir siswa diperoleh data $t_{hitung}(0,05) \leq t_{tabel}(1,67)$ hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen sama dengan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas kontrol ($\mu_1 = \mu_2$).

Tabel 8 Rekapitulasi hasil uji perbedaan dua rata-rata

Data	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Post-Test	1,81	1,67	$t_{hitung} > t_{tabel}$, Terima H_a

Dari **Tabel 8** diperoleh bahwa kemampuan akhir siswa diperoleh data $t_{hitung}(1,81) > t_{tabel}(1,67)$ hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti. Rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika siswa eksperimen lebih dari rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematika

siswa kelas kontrol. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh model pembelajaran CORE dengan metode *Problem Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII”.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui peningkatan skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen sebesar 15,13 sedangkan pada kelas kontrol mengalami peningkatan skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 6,21. Hal tersebut berarti peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogen diperoleh kesimpulan pada uji-t yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima, karena $t_{hitung}(1,81) > t_{tabel}(1,67)$ sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti. Jadi, kesimpulan penelitian ini adalah “terdapat pengaruh model pembelajaran CORE dengan metode *Problem Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII”.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah (2018), menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *CORE* dalam pelaksanaannya dengan kelebihan siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri, sehingga guru tidak menjelaskan di depan tetapi guru tersebut menjadi pendamping siswa pada saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Artasari et al., (2013), bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *CORE* dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa menjadi aktif, melatih daya ingat, melatih daya pikir siswa terhadap suatu masalah dan memberikan pengalaman belajar inovatif kepada siswa. Sehingga model pembelajaran *CORE* ini lebih baik dari proses pembelajaran konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *CORE* dengan metode *Problem Posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP di Lubuklinggau tahun pelajaran 2019/2020. Rata-rata nilai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa setelah diberi perlakuan di kelas eksperimen sebesar 47,03 dengan kategori cukup dan pada kelas kontrol sebesar 28,91 dengan kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artasari, P. Y., Arini, N. W., & Wirya, I. N. (2013). Pengaruh model pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (Core) terhadap kemampuan berpikir divergen siswa kelas IV mata pelajaran IPS. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/878>
- Ayu, G., Dantes, N., & Jampel, I. N. (2015). Pengaruh penerapan model core terhadap kecamatan Denpasar Barat. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1), 1–10. Diambil dari <http://download.portalgaruda.org/>
- Daryati, D., Nugraha, & Sutarni, N. (2018). Pengaruh penggunaan metode problem posing terhadap kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial (JPIS)*, 27(1), 31–42.
- Konita, M., Asikin, M., & Asih, T. S. N. (2019). Kemampuan penalaran matematis dalam model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2*, 2, 611–615.
- Kumalasari, E. (2011). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP melalui pembelajaran matematika model CORE. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 200–211.
- Mukarromah, E. F. (2018). *Pengaruh model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Jember pada materi peluang*.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ngalimun. (2016). *Starategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013. In *Nizmania Learning Center*.
- Prasetyo, T. I., Syaban, M., & Irmawan. (2018). Pengaruh penerapan model pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) terhadap peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa SMA. *Intermezho (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, 3(1), 11–17. Diambil dari <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/intermathzo/article/view/279>
- Rahmadayanti, A., Purwaningrum, J. P., & Rahatu, P. (2022). *Pengaruh model CORE berbantuan modul digital interaktif*. (1), 26–36.
- Rosalina, E., & Elly S, A. (2018). Pengembangan soal matematika model PISA untuk mengukur kemampuan penalaran matematika. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i2.490>
- Sariningtias, R., Rahmawati, F., & Hendrastuti, Z. R. (2022). Pengaruh penerapan model

pembelajaran CORE terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 9, 40–44.

Shoimin, A. (2016). *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Ar - Ruzz Media.

Sofyan, D., & Madio, S. S. (2018). Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematik melalui pendekatan problem posing dalam pembelajaran matematika di SMA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 93–104. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i1.297>

Wahyuningtyas, P. S., Setiani, Y., & Khaerunnisa, E. (2020). Pengaruh model CORE dengan pendekatan open ended terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.979>